

# MERDEKA! [TANDA SERU] ATAUKAH MERDEKA? [TANDA TANYA]<sup>1</sup>

*Kasiyan, M.Hum.*

Dosen Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni,  
Universitas Negeri Yogyakarta

Jika ditanyakan untuk apa kita butuh ke-‘merdeka’-an? Duapuluh tiga tahun yang lalu Robin Williams—salah seorang *best actor nominee* 1987—yang memerankan John Keating – seorang *English Professor* yang begitu *charming*, pernah berujar di hadapan para muridnya: “Karena hanya dengan kemerdekaan kita akan dapat *menyedot sumsum kehidupan*”. Dan sumsum itu, sudah tentu bukan tulang-belulang. Itulah wejangan *ngelmu* perihal ke-‘merdeka’-an, yang pernah Williams hujamkan pada dada murid-muridnya, dalam film *Dead Poets Society*. Dan wejangan perihal risalah ‘kemerdekaan’ itu, di tiap bulan Agustus, sering jadi sejenis olok-olok bagi bangsa ini.

Di bulan Agustus tahun ini, tepatnya di tanggal 17, 59 tahun sudah sebuah bangsa yang bernama Indonesia, merdeka. Dan yang menjadi keanehan, di setiap ritus peringatan atas proklamasi negeri ini, selalu saja ada kerja yang terlewatkan. Kerja apa itu gerangan? Yah, sebuah kerja mempersoalkan atau mempertanyakan. Iya, mempertanyakan makna kosa kata ‘merdeka’ itu sendiri, sebagaimana hal itu pernah dijadikan mantra dan *keyword* segalanya oleh para *founding fathers* kita, untuk menjelaskan

---

<sup>1</sup> Artikel ini Dimuat di Majalah *Pewara Dinamika* Universitas Negeri Yogyakarta, Volume 6, No. 1, Agustus 2004, Nomor ISSN: 1693-1467.

akan artinya makna proklamasi bagi sebuah negeri ini. Dalam konteks historisitas ini, makna kata ‘merdeka’ - sebagaimana yang masih dihafalkan dengan amat fasih oleh anak-anak SD kita di hari ini - eksplanasinya yakni seputar spirit bagaimana negeri ini risalah kononnya dilahirkan dari darah dan keringat para pejuang. Maka teriakan kata ‘merdeka’ di sini, dimensi ontologisnya berterminologikan ‘tanda seru’. Ia (istilah merdeka) adalah ekspresi membuncahnya dari sebuah gebu gairah (*passion*) ‘elan yang membebaskan’, ketika setelah sekian lama dirindudendam. Kenapa ‘kemerdekaan’, ‘kebebasan’, menjadi demikian *exciting*, tidak hanya bagi pribadi-pribadi, melainkan juga ilham universal setiap kehadiran sebuah bangsa, di mana pun ia berada? Paling tidak kebebasan yang dimaksud, jika direduksi kristalnya akan terjangkarkan pada aras persoalan, yakni lepasnya belenggu bangsa beserta harga dirinya ini dari fenomena ‘penjongsan’ dan penghinaaan oleh kaum kolonialis *keparat*. Karenanya, kita menjadi rada faham dan bahkan turut hanyut, ketika menyaksikan teriakan ‘merdeka!’ itu, - sebagaimana yang ada dalam gambaran film-film perjuangan *tempo doeloe* – pekiknya disertai luapan emosi haru-biru kesakralan, linangan air mata, serta kepalan tangan ke atas yang amat penuh bertenaga, yang seolah mampu merobek dan menggetarkan cakrawala.

Namun, kemudian yang menjadi soal adalah, terminologi kata ‘merdeka itu’, di hari ini rasanya kok semakin eksotik, atau kalau tidak boleh disebut amat menjengkelkan. Semakin jauh dari bentang waktu kelahirannya di tahun ‘45, istilah itu bukannya semakin *settle* dalam *track* progresivitas maknanya, sebagaimana jargon proyek *developmentalism*: “mengisi kemerdekaan”. Melainkan, ia (kata merdeka) justru beringsut maknanya menjadi samar-samar, bahkan telah bergeser terlampau gelap. Hari ini, ia (kata merdeka)

*mainstream* ( arus utama)-nya tidak lagi berterminologikan ‘tanda seru’ yang ekspresif heroiknya berselimutkan binar harapan, melainkan lebih sebagai ‘tanda tanya’ yang kuyu. Ia asosiasi sosialnya kini lebih mirip: “sepotong kerupuk yang tercelupkan di mangkok sup panas”.

Memang, kata ‘profesor titik koma’, dalam ilmu bahasa, kedua tanda baca – antara tanda ‘!’ dan tanda ‘?’ – jelas mempunyai perbedaan *insight* yang sangat tegas secara semantik, belum lagi secara sosial. Kalau di awal tadi, makna kata merdeka yang ber-‘tanda seru’, adalah dekat dengan ungkapan genggaman kepastian akan sebuah elan yang benar-benar dapat dirasakan hasil dari pengorbanan dan perjuangan yang panjang, atau paling tidak, harapan akan sebuah kepastian pencerahan (kebebasan) itu sudah akan datang, tidak demikian halnya dengan makna kata merdeka yang kedua, yang berpigurakan ‘tanda tanya’. Ia, justru menjadi paradoks absurd dari yang pertama. Di samping memang secara etimologis—sebagaimana yang terdapat dalam ekspresi kalimat apa pun—tanda tanya akan senantiasa berpesankan ‘mempersoalkan’ atau paling tidak ‘meragukan’ atas sesuatu, juga secara sosial, statemen tentang karaguan akan makna ‘merdeka’ dalam pengertian yang sebenar-benarnya bagi kebanyakan para warga bangsa di hari ini, kini memang telah menjadi pemandangan kegelisahan empiris sehari-hari.

Dan itulah padoksnya. Di hari ini, ketika kompeni Belanda sudah setengah abad lebih *minggat*, justru makna kata ‘merdeka!’ (bertanda seru) menjadi teramat sulit ditelisik dan ditemukenali harum aromanya, dan lebih sering hadir bak bayang kelebat di kegelapan. Karenanya, ia kini mungkin lebih mirip wacana ‘kolor ijo’ yang pernah datang di malam hari, yang menteror masyarakat betawi belum lama ini, yang kelebat

mencekamnya ada, tetapi tidak pernah dapat ditangkap ketika akan dilihat sosoknya. Kemerdekaan adalah kata yang penuh harapan, sekaligus menjengkelkan

Jika salah satu substansi akan makna kemerdekaan adalah sebuah ‘pembebasan’ yang akan mengantarkan pada wacana elan pencerahan, namun ternyata kok tidak demikian halnya pemandangan termutakhir hari-hari yang dialami oleh para warga bangsa yang telah merdeka ini. Pembebasan dan pencerahan hanya ada maksimal di etalase kaca, yang teramat susah untuk dijamah, apalagi di bawa ke jalan raya. Betapa dengus nafas memburu dan peluh rakyat untuk menyambung hidup di hari-hari ini, masih terasa kongruen betul, dengan kengerian pemandangan dengusan ketika rakyat harus berjibaku menyongsong peluru musuh dalam merebut kemerdekaan negeri ini. Teriakan rakyat mulai dari harga sembako yang melilit, cari pekerjaan sulit, belum lagi biaya sekolah - mulai dari TK sampai dengan perguruan tinggi yang terpaku di atap langit – adalah gambaran lengkap definisi ketidakmerdekaan bangsa - versi baru - di alam merdeka ini. Dan karena itulah, kosa kata ‘merdeka’ yang bertanda tanda tanya ini, mirip dongeng tahyul, yang adanya tidak di alam nyata ini.

Dan anehnya lagi, absurditas penderitaan akibat ketidakmerdekaan bangsa yang telah ‘merdeka’ ini, ternyata tidak hanya diderita oleh kaum papa (*grass roots*) di luar sana, melainkan juga di sini. Kampus yang sudah sangat purba dimitoskan sebagai basis habitatnya orang-orang merdeka secara intelektual, karena di sana adalah imperium katedral agungnya para ‘priyayi intelektual’ melakukan serangkaian eksperimen kemerdekaan manusia dan kebudayaan, lewat ilmu yang digodok dan ditasbihkan, juga ternyata tidak steril dan *imun* dari wabah paradoks ungkapan ‘merdeka’ yang berakhir

tanda tanya itu. Sudah menjadi rahasia bersama, jika kerumunan publik di mana-mana kini pada *ngedumel*, bahwa teramat banyak para cendekia atau mahaguru (gurunya mahasiswa) yang tidak atau belum merdeka. Akhirnya, jangankan ia (sang cendekia) mampu membimbing untuk memerdekakan, membebaskan, serta mencerahkan para mahasiswanya, memerdekakan, membebaskan, dan mencerahkan dirinya sendiri saja menjadi persoalan yang luar biasa krusialnya. Bukankah sudah agak lama bahwasanya rumahnya sang cendekia (kampus) banyak digugat, karena di dalamnya suasananya sunyi *nyenyet*, mirip savana yang datar dan lengang, bahkan ada yang mengekstrimkan suasananya yang sepi itu hingga sangat cocok untuk acara uji nyali. Sepi dan sunyi yang dimaksud adalah sepi dan sunyi dari wacana gairah pergulatan intelektual yang memerdekakan, membasankan, dan mencerahkan bersama. Kalau pun ada pergulatan dinamika wacana buah para cendekia, wacana yang ada adalah tidak memerdekakan, tidak menenteramkan, melainkan sebaliknya memerindingkan masyarakat. Misalnya, bukankah *landscape* hari-hari *head line* media massa tentang perguruan tinggi di hari-hari ini misalnya, ceritanya tak pernah beringsut dari kabar perihal semakin mahalnya harga bangkunya, hingga memerindingkan bulu kuduk setiap orang tua. Kalau *toh* ada dinamika wacana lainnya, yang (dianggap) cukup berlegitimasikan sebuah keseriusan pergulatan intelektual sang cendekia yang sepertinya membuka harapan yang lebih baik bagi masyarakat, ternyata kecenderungannya tak lebih dari upacara mendialektikakan perihal risalah yang cenderung kecil-kecil, remeh-temeh, semisal penggantian nama (artifisial) dari UMPTN menjadi SPMB misalnya, serta banyak istilah lain dalam dunia pendidikan yang selalu di *up grade*, biar lebih gaul dan *keren*. Dan sebaliknya, nyaris tak ada *discourse*

berarti yang dilakukan oleh para cendekia, yang benar-benar *subject matter* paradigmanya me-‘merdeka’-kan maknanya kini.

Di sinilah akhirnya masyarakat diam-diam secara *seliloqui (grenengan)*, menjadi heran, kenapa kata ‘merdeka’ (dengan aksen ‘tanda tanya’ yang cengang) ini, kok tidak hanya mendera masyarakat massa yang memang digariskan papa, akan tetapi juga tak kalah hebat dan patologinya mengidapi tukang-tukang pintar, yang *notabene* mempunyai sekian deret *privilege* intelektual yang mestinya memerdekakan. Persoalan absurditas ketidakmerdekaan kaum cendekia ini, di antaranya dikarenakan tidak sedikit para cendekia yang secara sadar maupun tansadar (*unconscious*), jelas-jelas memilih lakon atas dirinya sebagai prototype ‘*intellectual fetishism*’. ‘*Fetishism*’ berasal dari akar kata istilah ‘*fetish*’ dari bahasa Portugis, yang bermakna artifisial, di mana kata itu sendiri berasal dari bahasa Latin ‘*s*’, yang pengertian asalnya adalah meniru melalui tanda dan ornamentasi. Dan ketika tanda dan ornamentasi lebih berharga dibandingkan dengan yang substansi, maka seorang penggiat sejenis sekte *intellectual fetibshism* ini, totalitas kesadaran intelektualnya hanya dapat dimengerti dengan optik pandang ‘komodifikasi’. Padahal, teks komodifikasi, sebagaimana sejak awal dicibirkan oleh Karl Marx, adalah sejenis hal yang sebenarnya teramat jorok, - mirip sebuah kloset tua - dalam diskursus teks peradaban, karena di dalamnya segala hakikat kebajikan, secara sepakat hanya diukur dari kesadaran bungkus atau kemasan. Untuk menyebut terminologi bungkus atau kemasan, di samping kata ‘iklan’ tentunya - seorang kawan setengah berbisik memberi contoh lain yang lebih gawat gawatnya dari iklan, - dan kini tengah banyak tertera di *emblem* pundak baju para cendekiawan - yakni kata ‘proyek’. Karenanya, merujuk maksudnya Williams dalam

film *Dead Poets Society* di atas, jelas dalam istilah ‘proyek’—paling tidak di zaman edan ini—tidak pernah menjanjikan kemerdekaan di sana, dan tentunya juga di sana tidak ada sumsum kehidupan, melainkan tulang-belulang. Bukankah memang sudah lama publik faham, bahwa istilah itu konotasi sosiologisnya di kultur kita, lebih bermakna penghancuran, *ketimbang* pencerahan. Dan memang dalam kamus dan ensiklopedi khusus tentang istilah ‘proyek’ itu, di sana tak ditemukan makna sebagai kerja meng(k)aji, melainkan mengalkulasi. Makanya, jika filosofi komodifikasi telah merasuki jagad para cendekia, lewat bungkus kemasan proyek komodifikasi, tidak boleh tidak, yang namanya segala kebajikan ilmu menjadi tidak bisa dikaji, melainkan hanya dapat dikalkulasi, dan akhirnya *nguris* – tereduksi. Itulah risalah ilmu yang sudah tidak ‘merdeka’ lagi.

Kalau *grenengan* perihal pradoks ketidak-‘merdeka’-an (secara *de facto*) yang dialami oleh bangsa yang telah ‘merdeka’ (secara *de jure*) 59 tahun ini, terutama yang tengah diderita oleh para cendekianya, jika spektrumnya diperluas, maka *jengglengan* keprihatinannya akan jauh lebih *gayeng* dan eksotik lagi. Betapa tidak, misalnya saja kalau kita membicarakan tentang kondisi kebobrokan dan kebangkrutan bangsa kita sampai kondisi termutakhirnya di hari ini, bukankah semua sepakat bahwa semua itu adalah tak lain dan tak bukan, buah dari akibat ulah yang dilakukan oleh jutaan gerombolan oknum (aneh ya, oknum kok gerombolan) ‘para tukang pintar’, sebagai aktor antagonis di jagad teater Indonesia, semenjak proklamasi tahun ’45. Kalau mau tahu tahu kategorial stratanya gerombolan ‘tukang-tukang pintar’ ini, kata seorang kawan ada 4: ‘cerdik’, ‘cerdas’, serta ‘licik’ dan ‘culas’. Di tangan ‘para tukang-tukang pintar’ gerombolan aktor antagonis inilah, lakon Indonesia sesudah merdeka, dengan diam-diam maupun terang-

terangan, skenarionya diubah, bukan lagi skenario ‘mengisi kemerdekaan’, melainkan ‘menangisi kemerdekaan’. Dan itulah yang terjadi di Indonesia, ketika 59 tahun merdeka.

... Dan saya kembali terngiang tentang gambaran peran seorang cendekia Robin Williams yang mengajari para muridnya di film *Dead Poets Society* itu: tentang apa arti kata ke-’merdeka-’an’, sebagai satu-satunya jalan *untuk dapat menyedot sumsum kehidupan*, - bukannya *tulang-belulang kehidupan*. Sekelibat kemudian, saya juga terbayang sesosok cendekia (Mahaguru) Seta—di sebuah epos dahsyat *Mahabharata*—yang mana di jagad *kelir* itu, - ia sebagai sesosok cendekia/guru—yang tidak hanya mampu me-’merdeka’—kan para Pandawa, melainkan juga dirinya. Ah sayang, keduanya, baik Williams maupun Seta *cuma* ada dalam jagad per-*kelir*-an saja. Sedangkan di alam *kasunyatan*, di hamparan semesta raya negeri di hari-hari bulan delapan ini, arus utama gairahnya, baik yang dimiliki oleh para warga bangsa yang papa, maupun tak jauh beda para cendekianya, masih tetap dan terus mencari makna kata ‘merdeka!’, dalam buntalan proyek balapan karung yang nyaris digelar di seantero negeri ini, serta di kesenyapan—ritual—upacara *pitulasan* yang ada di televisi. Dan kita pun menjadi *ngungun*. Inikah sebuah risalah bangsa yang tidak tahu atas ketidaktahuannya itu? “Dirgahayu Indonesiaku!”. “Merdeka!”, ... (*eh maaf keliru*), “Merdeka?”.

*Pelemkecut, Jalan Gejayan Yogyakarta*